# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa semakin maju pula sumber daya manusianya. Keberhasilan pendidikan yang dimaksud tentu pendidikan yang berkualitas dan mampu melahirkan para lulusannnya menjadi orang yang berkemampuan, berketerampilan, dan bersikap positif dalam menghadapi tantangan zaman.

Hal di atas, akan berdampak kepada penyelenggaraan pendidikan. Di Indonesia ada tiga jenis penyelenggaraan pendidikan yaitu pendidikan formal melalui jalur persekolahan mulai dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi, pendidikan informal yang diselenggarakan di rumah atau di keluarga, dan pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah atau di masyarakat seperti lembaga kursus. Ketiga jenis pendidikan tersebut diharapkan dapat mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Pendidikan formal misalnya untuk tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) mengemban dua tujuan yakni: 1) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; 2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai

anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya (Pasal 2 PP No. 29 Tahun 1999.) Kedua tujuan ini diharapkan terwujud setelah para siswa lulus dari tingkat sekolah tersebut.

Keberhasilan para siswa setelah dia menamatkan sekolah pada jenjang di atas, sangat ditentukan pula oleh kurikulum yang berlaku. Kurikulum SMU tahun 1994 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang disusun berkenaan dengan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Program pengajaran itu sendiri di SMU terdiri atas program pengajaran umum dan program pengajaran khusus. Program pengajaran umum diselenggarakan di kelas I dan II, sedangkan program pengajaran khusus mulai diadakan di kelas III.

Berkenaan dengan bahan pelajaran sebagai isi dari kurikulum tersebut misalnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, merupakan bahan pelajaran yang harus diajarkan oleh guru kepada para siswa di tingkat SMU baik pada program umum yang diberikan di kelas I., II maupun untuk kelas III pada program khusus yaitu program IPA dan program IPS serta di kelas III program Bahasa. Bahan pelajaran apresiasi sastra misalnya baik tujuan, bahan, maupun alokasi waktu khusus untuk kelas III program Bahasa berbeda dengan program umum. Lama waktu proses kegiatan belajar-

mengajar pada program Bahasa cukup leluasa pula bagi guru untuk mengembangkan proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan kondusif.

Tujuan pengajaran apresiasi sastra di sekolah yaitu untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan sastra. Tujuan untuk beroleh pengalaman sastra siswa melakukan apresiasi dan ekspresi sastra, sedangkan tujuan untuk beroleh pengetahuan sastra para siswa setelah beroleh pengalaman sastra diarahkan langsung pada teori sastra. Para siswa belajar teori sastra berdasarkan pengalaman mereka setelah membaca atau mendengarkan sebuah cerita, puisi, dan drama (Rusyana, 1978 : 7). Kegiatan apresiasi sastra erat kaitannya dengan latihan bernalar, berkhayal, dan turut mempertajam perasaan dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan.

Sastra bukanlah sekedar informasi tetapi adalah pengalaman. Oleh karena itu, para siswa di sekolah harus diajak untuk berpartisipasi aktif ke dalamnya (Gani, 1988 : 27). Dalam pembelajaran apresiasi sastra guru harus memberikan kesempatan kepada para siswa agar dapat mengembangkan apresiasinya sendiri. Tugas guru adalah membantu mereka dengan menyajikan lingkungan belajar yang memadai, mengajak untuk senang membaca sastra dan menikmatinya (Rusyana, 1978 : 9).

Kenyataan di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra belumlah mencapai tujuan yang diharapkan. Masih rendahnya tingkat apresiasi siswa salah satunya diakibatkan oleh masih rendahnya motivasi

belajar siswa itu sendiri dalam mengakrabi sastra. Selain itu dimungkinkan pula bahwa pembelajaran yang diupayakan guru belum mampu menciptakan model belajar siswa yang tepat untuk pembelajaran apresiasi sastra.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dalam proses belajar-mengajar di sekolah diperlukan guru yang *profesional*. Ciri *profesionalisme* seorang guru sastra berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan bersastra yang akan diajarkannya yakni : 1) guru sastra harus menguasai bahan ajar, 2) guru sastra juga harus mampu mengelola program belajar-mengajar sastra. Pengelolaan ini meliputi; penyusunan perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, dan mengadakan evaluasi hasil belajar.

Selain guru yang *profesional* dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan kondisuf juga harus ditunjang oleh cara belajar siswa itu sendiri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. "Model belajar siswa yang diarahkan guru seyogyanya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pengajaran" (Dahlan, 1990 : 15). Model belajar para siswa dalam mengapresiasi sastra sebaiknya diarahkan guru kepada pemahaman siswa untuk memahami dahulu hal-hal yang konkret atau nyata menuju ke hal-hal yang bersifat abstrak. Model belajar tersebut berangkat dari prinsip teori belajar, bahwa "Belajar sebaiknya dilaksanakan dari ujud konkret ke abstrak" (Gani, 1988 : 246).

Salah satu model belajar siswa yang mendukung tujuan pembelajaran apresiasi sastra seperti yang ditawarkan Gani (1988: 247) yaitu model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak (KSA). Model KSA ini dapat mengantarkan siswa belajar melalui tahapan alur belajar yang tertib-tata dan tertib-urut.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat peneliti pahami bahwa pemilihan model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak (KSA) merupakan salah satu yang perlu diteliti keberhasilanya setelah diaplikasikan di dalam proses belajar-mengajar di kelas. Masalah model belajar KSA merupakan suatu yang *konsepsional* dalam rangka meningkatkan kualitas belajar apresiasi cerpen di sekolah. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian.

## 1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada masalah penggunaan model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak (KSA) dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Model belajar KSA ini diteliti langsung dalam proses belajar-mengajar di kelas. Model ini diterapkan kepada siswa berdasarkan anggapan bahwa model belajar siswa dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak akan mengantarkan siswa kepada pemahaman materi yang diajarkan guru.

Subjek penelitian ini ialah siswa SMU kelas III program Bahasa. Tempat yang dijadikan lokasi penelitian yaitu SMU Negeri 1 Sumedang.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1) Komponen-komponen apakah yang harus ditpertimbangkan guru bila akan menyusun perencanaan model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak dalam pembelajaran apresiasi cerpen di SMU kelas III Bahasa?
2) Langkah-langkah apakah yang akan ditempuh guru bila akan melaksanakan pembelajaran apresiasi cerpen dengan model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak di SMU kelas III Bahasa?
3) Apakah model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak dalam pembelajaran apresiasi cerpen dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMU kelas III Bahasa?
4) Faktor apakah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan penggunaan model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak dalam pembelajaran apresiasi cerpen di SMU?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerpen menggunakan model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak di kelas III SMU Negeri 1 Sumedang. Secara khusus tujuan penelitian ini berusaha mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1) Komponen-komponen perencanaan model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak dalam pembelajaran apresiasi cerpen;
2) Langkah-langkah pelaksanaan proses belajar-mengajar apresiasi cerpen di SMU dengan model Konkret-Semikonkret-Abstrak;
3) Hasil evaluasi pembelajaran apresiasi cerpen di SMU dengan model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak; dan
4) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model belajar Konkret-Semikonkret-Abstrak dalam pembelajaran apresiasi cerpen di SMU.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kepentingan seperti kepentingan dalam pengembangan ilmu, pembelajaran cerpen, dan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan apresiasi siswa terhadap apresiasi sastra khususnya cerpen.

Segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan mempertajam wawasan keilmuan Peneliti yang menerapkan model belajar KSA dalam pembelajaran apreasiasi cerpen kepada siswa.

Segi pembelajaran cerpen, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merekonstruksi kembali kondisi pembelajaran apresiasi cerpen yang belum efektif dan kondusif.

Segi pembinaan apresiasi sastra di sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan sebagai bahan masukan untuk menentukan langkah-langkah pembinaan apresiasi sastra di masa yang akan datang, terutama bagi peneliti.

## 1.4 Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Istilah-istilah itu agar tidak menimbulkan salah tafsir atau salah persepsi dalam memahaminya, maka secara operasional peneliti definisikan sebagai berikut.

1) *Model belajar*

Model belajar dalam penelitian ini merupakan sebuah racangan yang disusun guru secara sistematis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran apresiasi cerpen agar suasana belajar lebih bergairah sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Cepat atau lambatnya

pencapaian hasil belajar siswa baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sangat bergantung kepada model belajar siswa itu sendiri. Proses belajar siswa merupakan proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman dan latihan.

Pada umumnya siswa belajar untuk memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan di ataranya melalui kegiatan membaca dan berlatih. Agar tujuan kepandaian itu diperoleh siswa, maka siswa harus mempunyai cara belajar yang efektif. Tetapi dalam hal ini, model belajar itu merupakan suatu alternatif dalam strategi belajar-mengajar yang dapat dipilih baik oleh guru maupun oleh siswa. Pemilihan model belajar itu sendiri menitikberatkan pada tujuan belajar yang akan dicapai serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

2) *Konkret-Semikonkret-Abstrak (KSA)*

Konkret-Semikonkret-Abstrak (KSA) dalam penelitian ini merupakan tahapan belajar atau urutan belajar. Belajar siswa dalam memahami suatu konsep sebaiknya berurut dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang semi konkret dan akhirnya menuju konsep abstrak.

Konsep konkret dalam konteks belajar yaitu belajar melalui hal-hal nyata atau ada dengan meminta orang itu untuk menunjukkan dua atau lebih benda (Depdikbud, 1995: 519; Dahar, 1988: 136). Hal ini dapat dilakukan melalui membaca. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu konsep

konkret dapat ditemukan melalui membaca cerpen. Siswa setelah membaca cerpen dapat menunjukkan nama-nama pelaku, nama tempat dan waktu yang tertulis dalam cerpen. Belajar untuk memperoleh kemampuan dalam menentukan konsep-konsep konkret merupakan dasar yang sangat penting untuk mempelajari hal-hal yang lebih *kompleks*. "Pentingnya belajar konkret sebagai prasyarat untuk mempelajari gagasan abstrak" (Dahar, 1988: 136).

Konsep semikonkret dalam konteks belajar yaitu belajar melalui hal-hal konkret kemudian dikaitkan dengan hal-hal konkret lainnya. Dalam kegiatan mengapresiasi cerpen, konsep semikonkret ini dilakukan siswa dengan merespon apa yang diperoleh pada konsep konkret. Misalnya siswa menyebutkan pelaku cerpen lalu mengaitkannya dengan watak pelaku dan setting/latar kejadiannya.

Konsep Abstrak dalam konteks belajar siswa yaitu melanjutkan konsep semikonkret untuk memecahkan permasalahan. Misalnya siswa mengungkapkan cerpen yang dibacanya itu bernilai sastra harus berangkat dari konsep konkret menuju semikonkret ke abstrak. Belajar abstrak merupakan belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Konsep abstrak merupakan peranan penting dan kuat disamping penguasaan atas prinsip konsep dan genarilisasi (Syah, 1995: 122).

3) *Apresiasi*

Apresiasi dalam konteks pembelajaran sastra dapat memberikan pengalaman bersastra kepada siswa yang sekaligus termasuk memberi pengalaman mengapresiasikan sastra. Pengalaman mengapresiasikan sastra dapat mendidik para siswa untuk mengenal dan menghargai karya sastra sebagai hasil cipta sastra serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal-hal yang diapresiasi dalam karya sastra cerita pendek (cerpen) yaitu unsur intrinsik baik struktur bentuk cerpen maupun unsur isi. Struktur bentuk cerpen menyangkut unsur: 1) alur, 2) penokohan, 3) latar, 4) sudut pandang, dan 5) gaya berbahasa. Unsur isi cerpen menyangkut tema dan amanat.

Unsur intrinsik cerpen dalam penelitian ini diapresiasi siswa berdasarkan pendapat Rusyana (1979: 9) yaitu melalui langkah-langkah: 1) menuliskan identitas cerpen (judul cerpen, pengarang cerpen, dan penerbit), 2) membuat ikhtisar, 3) alur, 4) pelaku (utama dan tambahan beserta penokohannya dengan cara; penamaan, pemerian, pernyataan tokoh lain, percakapan dialog dan monolog, dan tingkah laku tokoh), 5) latar (tempat dan waktu kejadian), 6) tema, 7) amanat, 8) nilai, 9) sikap pengarang, dan 10) tipe cerpen.

4) *Cerita Pendek (Cerpen)*

Cerita Pendek (Cerpen) merupakan hasil karya sastra berbentuk prosa dan fiktif. Cerita adalah narasi bukan analisis yang argumentatif (Sumardjo dan Saini, 1986: 36). Jumlah halaman cerpen dan unsur intrinsiknya relatip pendek bila dibandingkan dengan novel.

Namun demikian, kesatuan unsur bentuk dan isi utuh dan lengkap. Disebut cerita pendek karena keterbatasan ruang yang dimiliki cerita. Pengarang hanya menekankan perhatiannya pada salah satu unsur pembentuknya saja, tidak dibahas seluas novel. Pengarang cerpen selalu memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu ketika, tetapi keterpaduan struktur tetap dipertahankan dan berlaku sebagai patokan (Sudjiman, 1985: 115-116).

Cerita pendek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria pemilihan bahan dengan memperhatikan tiga aspek yaitu: 1) bahasa, 2) budaya, dan 3) psikologi. Aspek bahasa dalam cerpen ditulis pengarang komunikatif dengan pembaca. Maksudnya bahwa bahasa yang ditulis pengarang mudah dipahami pembaca (siswa). Aspek budaya yang ditulis pengarang telah sesuai dengan keberadaan budaya para siswa. Aspek psikologi (tingkat kematangan) ditulis pengarang cerpen sesuai dengan tingkat kematangan jiwa para siswa. Misalnya cerpen bertema percintaan, persahabatan, sosial, maupun moral bila diapresiasi oleh siswa kelas III SMU sudah relevan dengan pertimbangan bahwa siswa SMU kelas III sudah memasuki tahap pubertas menuju dewasa.